

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini berpengaruh pula pada sektor pendidikan. Perkembangan sektor pendidikan seyogyanya tidak hanya membahas perkembangan masa lalu dan sekarang tetapi juga berpegangan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa datang. Sehingga hal ini memberikan dampak pada sistem belajar mengajar untuk dapat sejalan dengan perkembangan tersebut.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran yang penting bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berisi bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut pemerintah mengembangkan suatu kurikulum yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Salah satu teori dasar dalam kurikulum tersebut adalah teori dasar model pembelajaran. Mengacu pada isi UU SISDIKNAS mengenai tujuan pendidikan nasional pasal 3 dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan

peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. SMK merupakan suatu lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga ahli tingkat pemula dan terampil dalam bidang pendidikan tertentu.

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Menurut Buchori (2001) dalam Trianto (2007: 1), bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya (Trianto, 2007: 1).

Sampai sekarang pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama model belajar. Untuk itu diperlukan sebuah model belajar baru yang lebih memberdayakan peserta didik yaitu model pembelajaran konstruktivisme. Sebuah model belajar yang tidak mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah model yang mendorong peserta didik mengkonstruksikan di benak mereka sendiri. Dalam proses belajar, anak belajar dari pengalaman sendiri, mengkonstruksi pengetahuan kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Melalui proses belajar yang mengalami sendiri, menemukan sendiri, sehingga tumbuhlah minat untuk belajar.

Penyampaian materi pelajaran oleh seorang guru kepada peserta didik juga harus memperhatikan aspek internal. Aspek internal yang dimaksud yaitu minat belajar peserta didik. Seorang guru harus mampu menentukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Kemampuan minat belajar peserta didik, akan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Model Pembelajaran yang dipilih guru juga harus meningkatkan kreativitas peserta didik dan meningkatkan percaya diri bahwa peserta didik tersebut juga mampu menguasai materi pelajaran, sehingga penguasaan konsep akan materi akan meningkat dan pengetahuannya lebih luas. Menurut Arend (Trianto, 2007: 9), bahwa: “Tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah telah diujicobakan untuk mengerjakan materi pelajaran tertentu”.

Oleh karena itu dari beberapa model yang ada perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengerjakan suatu materi tertentu (Trianto, 2007: 9). Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tentunya harus dipilih model pembelajaran yang sesuai tergantung dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam memilih model adalah materi pelajaran, tingkat kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia.

Survey yang penulis lakukan bahwa ditemukan hasil belajar siswa pada kompetensi menguasai teori dasar elektronika di SMKN 1 Losarang Indramayu masih belum optimal. Hal ini bisa dilihat pada tabel nilai hasil belajar siswa pada standar kompetensi menguasai teori dasar elektronika.

Pada tabel 1.1, hasil belajar peserta didik sejumlah 33 peserta didik pada kompetensi dasar elektronika sub pokok bahasan prinsip-prinsip rangkaian AC masih banyak peserta didik yang nilainya dibawah 70 sebanyak 10 orang dengan presentase 30,3% dari jumlah peserta didik. Dan sisanya 23 peserta didik atau 69,7% dari jumlah peserta didik dengan perolehan nilai pada rentang 70 sampai 79 dengan predikat lulus cukup.

Tabel 1.1
Nilai Standar Kompetensi MTDE
Kelas Xe1 semester genap tahun ajaran 2007/2008

No.	Nilai	Predikat	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
1	90 - 100	Lulus amat baik	0	0
2	80 - 89	Lulus baik	0	0
3	70 - 79	Lulus cukup baik	23	69.7
4	< 70	Belum lulus	10	30.3
Jumlah			33	100

Sumber: guru matadiklat

Hal ini disebabkan Karena faktor *internal* dan *eksternal* peserta didik yang salah satunya faktornya ialah model pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan model yang tidak bervariasi agar dapat menyentuh setiap gaya belajar dari peserta didik yang berbeda-beda. Hal ini tentunya mengakibatkan siswa merasa jenuh untuk model dengan gaya belajar yang berbeda setiap peserta didik dan mengandalkan guru sebagai sumber belajar satu-satunya, sehingga peserta didik masih pasif dalam proses belajar mengajar atau *teacher center*.

Kompetensi Menguasai Teori Dasar Elektronika (MTDE) merupakan kompetensi dasar kejuruan yang menjadi dasar dari pembelajaran kompetensi-kompetensi berikutnya. Ketika dasar kejuruan ini tidak dapat dipahami maka akan menyulitkan peserta didik untuk dapat menguasai kompetensi-kompetensi berikutnya. Sehingga perlu dilakukan model pembelajaran yang tepat sehingga kompetensi dasar kejuruan ini dapat dikuasai oleh peserta didik dengan tidak hanya berdasarkan guru yang menjadi sumber belajar utama. Seperti dikemukakan sebelumnya, diharapkan peserta didik juga mampu untuk memahami konsep belajar untuk belajar. Peserta didik diarahkan pada pencarian pengetahuannya sendiri baik berdasarkan sumber-sumber buku/informasi atau berdasarkan eksperimen yang dilakukan.

Atas dasar fakta-fakta yang diperoleh, penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian eksperimen tentang penyampaian materi belajar dengan menggunakan model Pembelajaran PQ4R (*preview, Question, read, reflect, receite and review*) dengan kelas kontrolnya menggunakan model

pembelajaran konvensional pada mata diklat menguasai teori dasar elektronika (MTDE) sub kompetensi rangkaian AC.

Diharapkan dari penelitian ini dapat mengetahui perbandingan antara kedua model yang diteliti dilihat juga dari pengelompokan tingkat kemampuan peserta didik pada tingkat tinggi, sedang dan rendah. Model pembelajaran mana yang efektif dilihat dari prestasi belajar kompetensi dasar menguasai teori dasar elektronika (MTDE). Adapun judul yang penelitian yang penulis lakukan yaitu: Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran PQ4R (*Priview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) dengan Model Pembelajaran Konvensional pada Pembelajaran Standar Kompetensi Menguasai Teori Dasar Elektronika (Studi Eksperimen pada Peserta Diklat Tingkat I SMK Negeri 1 Losarang Indramayu Tahun Ajaran 2008/2009).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran PQ4R dengan model konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar antara peserta didik kelompok peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan prestasi belajar peserta didik kelompok dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka masalah dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas I SMK Negeri 1 Losarang Indramayu tahun ajaran 2008/ 2009 untuk program mata pelajaran kompetensi kejuruan Teknik Elektronika Industri dengan Standar Kompetensi menguasai teori dasar elektronika sub kompetensi rangkaian elektronika, pada materi prinsip-prinsip dasar rangkaian AC.
2. Tingkat pemahaman peserta didik pada subkompetensi prinsip-prinsip dasar rangkaian AC hanya dibatasi pada aspek ranah kognitif.
3. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol dan model pembelajaran PQ4R untuk kelas eksperimen.
4. Pengelompokan kelas menggunakan kelompok kemampuan dari peserta didik, hal ini untuk mengetahui seberapa pengaruh kedua model pembelajaran diatas terhadap pengelompokan kelas.
5. Perbandingan model pembelajaran PQ4R dan model pembelajaran Konvensional dalam penguasaan kompetensi menguasai teori dasar elektronika dilihat dari peningkatan (*gain*) dengan membandingkan hasil tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengetahui taraf perbedaan yang signifikan dari kedua model pembelajaran ini dapat menggunakan ANAVA.
6. Aspek kognitif yang dimaksud yaitu kemampuan peserta didik mengerti secara benar mengenai suatu konsep materi yang diujicobakan berdasarkan

taksonomi Bloom yang dibatasi pada jenjang pengetahuan (C1) pemahaman (C2), penerapan (C3), aplikasi (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran PQ4R dengan yang model pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui perbedaan hasil prestasi belajar yang signifikan antara kelompok peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Mengetahui adanya efek interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan pengelompokan peserta didik.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pihak-pihak dalam dunia pendidikan diantaranya:

1. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan informasi yang berarti bagi pengembangan proses belajar mengajar khususnya di SMKN 1 Losarang Indramayu guna meningkatkan mutu pendidikan.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif dalam memilih model pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

3. Bagi Peserta didik

Penerapan model pembelajaran PQ4R dan model pembelajaran konvensional dalam penelitian ini diharapkan mampu melatih peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

4. Bagi Mahasiswa Program Studi pendidikan teknik elektro FPTK UPI

Penelitian ini menjadi wawasan pengetahuan tentang aplikasi pembelajaran PQ4R yang dapat digunakan dalam perkuliahan.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan teori yang didapatkan saat perkuliahan dengan keadaan nyata.

F. Asumsi Dasar

Asumsi dasar merupakan suatu acuan pada segala pandangan dalam menghadapi masalah, hal ini terjadi karena anggapan dasar merupakan pemikiran yang tidak pernah diragukan kebenarannya, dalam penulisan dan pembahasan ini penulis bertolak pada asumsi.

1. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Proses ini dilakukan dengan materi, guru dan lamanya waktu yang sama terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Seluruh peserta didik kelas 1 jurusan teknik elektronika industri SMKN 1 Losarang Indramayu sedang mempelajari program diklat menguasai teori dasar elektronika sekali pertemuan dalam seminggu.

3. Penggunaan model Pembelajaran mempengaruhi hasil belajar yang dicapai peserta didik.
4. Nilai tes awal (*pre-test*) dan nilai tes akhir (*post-test*) merupakan gambaran dari tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari perumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian. Hal ini berdasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 22) : “hipotesis merupakan kebenaran sementara yang dikemukakan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya”.

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan hipotesis yang akan diujikan yaitu:

1. Hipotesis pertama, perbedaan dua model pembelajaran dalam hal hasil belajar.

H_1 : Terdapat perbedaan prestasi yang signifikan pada penguasaan peserta didik terhadap materi kompetensi Menguasai Teori Dasar Elektronika (MTDE) antara kelas yang belajar dengan model pembelajaran PQ4R dengan kelas yang belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional.

2. Hipotesis kedua, perbandingan pengelompokan dalam hal hasil belajar.

H_1 : Terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan pada penguasaan peserta didik terhadap materi kompetensi Menguasai Teori Dasar Elektronika (MTDE) antara peserta diklat dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

3. Hipotesis ketiga, interaksi antara model pembelajaran terhadap pengelompokan dalam hal hasil belajar.

H_1 : Terdapat interaksi antara model pembelajaran (PQ4R dan konvensional) yang diterapkan dengan kemampuan peserta didik tinggi, sedang dan rendah.

H_0 : merupakan kebalikan/lawan dari hipotesis diatas.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian diperlukan suatu metode penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian sesuai dengan sifat masalah dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuasi eksperimen dengan disisihkan secara selektif, yang tujuannya adalah untuk menjelaskan apa-apa yang akan terjadi bila variabel-variabel tertentu dimanipulasi secara tertentu. Fokus penelitian pada ukuran antar variabel. Dalam hubungan ini kesengajaan mengadakan manipulasi terhadap sesuatu variabel, selamanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari metode eksperimen.

Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X): Dalam penelitian ini adalah model pembelajaran PQ4R yang diberikan pada kelas eksperimen (X_1) dan model pembelajaran Konvensional yang diberikan pada kelas Kontrol (X_2).
2. Variabel terikat (Y): Dalam penelitian ini adalah penguasaan kompetensi menguasai teori dasar elektronika setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Desain penelitian yang digunakan yaitu desain faktorial 2x3, hal ini dikarenakan penelitian dilakukan pada dua kelas yaitu kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran PQ4R dan kelas yang diberi perlakuan model konvensional. Dimana masing-masing kelas tersebut dibagi lagi menjadi 3 kelompok peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 1.2
Desain Faktorial

		Kelompok		
		Tinggi (B1)	Sedang (B2)	Rendah (B3)
Model Pembelajaran	PQ4R (A1)	X ₁	X ₂	X ₃
	Konvensional (A2)	X ₄	X ₅	X ₆

Keterangan :

X₁ = X₄: Nilai rata-rata gain kelompok peserta didik kemampuan tinggi.

X₂ = X₅: Nilai rata-rata gain kelompok peserta didik kemampuan sedang.

X₃ = X₆: Nilai rata-rata gain kelompok peserta didik kemampuan rendah.

I. Lokasi, populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada salah satu sekolah menengah kejuruan di kabupaten Indramayu, yaitu SMK Negeri 1 Losarang Indramayu.

2. Populasi Penelitian

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-

sifatnya. Populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas X jurusan Elektronika Industri SMK Negeri 1 Losarang Indramayu.

3. Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian populasi, dimana jumlah sampel penelitian yang diambil adalah seluruhnya yaitu sebanyak 71 orang yang terbagi dalam dua kelas (X elektro 1 dan X elektro 2) yang masing-masing kelas terdiri dari 36 orang peserta didik kelas Xe1 dan 36 orang peserta didik kelas Xe2, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Suharsimi Arikunto (2002:112) bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih.

